



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Konselor

a. Pengertian Konselor

Konselor merupakan orang ahli dalam bidang konseling. Menurut Rogers, konseling adalah kegiatan bantuan yang professional dimana sedikitnya salah satu pihak mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kematangan, serta meningkatkan fungsi dan kemampuannya menghadapi kehidupan dengan orang lain.⁸

Konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin “ Consilium “ artinya “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau memahami”. Sedangkan dalam bahasa anglo saxon istilah konseling berasal dari “Sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien, terjadi dalam suasana yang profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.⁹

⁸ A. Tabrani Rusyan, Op. Cit. Hal : 10

⁹ Bimo Walgito, Bimbingan dan konseling di sekolah, (Yogyakarta : Ando offset, 2004), Hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konselor merupakan seorang ayah yang baik, penuh perhatian serta pengertian, dan siap sedia menolong dirinya, atau sebagai ibu yang ramah, mengundang, dan memberikan ketenangan kepadanya.¹⁰

Menurut Lesmana (dikutip dari Namora Lumongga, 2011) konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan, yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹¹

Konselor merupakan seseorang yang memberikan layanan bagi siapapun juga yang mencari bantuan dari seseorang yang terlatih secara profesional dan layanan yang diberikan bisa secara individu atau kelompok dengan cara mengarahkan klien untuk memahami dan menghadapi situasi kehidupan nyata sehingga bisa membuat suatu keputusan berdasarkan pemahaman tersebut untuk kebahagiaan hidupnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, konselor adalah seorang yang memberikan layanan bantuan kepada individu yang

¹⁰ Kartini Kartono, Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaanya, (Jakarta : CV : Rajawali, 1985), Hlm : 63

¹¹ Namora Lumongga. 2011. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta : Kencana. Hal :21-22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghadapi permasalahan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidupnya.

b. Karakteristik konselor

Menurut Jones, untuk menjadi seorang konselor haruslah memiliki karakteristik, diantaranya adalah :

- 1) Pengetahuan mengenai diri sendiri(*Self Knowledge*). Pengetahuan diri sendiri mempunyai makna bahwa konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah yang dihadapi, dan masalah yang terkiat dengan konseling.
- 2) Kompeten. Kompeten adalah bahwa konselor harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.
- 3) Dapat dipercaya (*Trustworthiness*). Dapat dipercaya adalah bahwa konselor tidak menjadi penyebab kecemasan bagi klien.
- 4) Jujur (*Honesty*) adalah bahwa konselor harus bersikap terbuka, autentif, dan asli. Sikap jujur ini penting bagi konselor karena kejujuran memungkinkan konselor dapat memberi umpan balik secara objektif kepada klien.
- 5) Kekuatan (*Strength*) adalah bahwa klien memandang konselor sebagai orang yang tabah menghadapi masalah dan dapat menanggulangi masalah pribadi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Bersikap hangat adalah ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Konselor yang memiliki sikap hangat akan mempermudah klien untuk sharing dengan konselor sehingga klien mengalami perasaan nyaman.
- 7) Sabar (*Patience*) adalah dengan melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami.¹²

c. Tugas-tugas konselor

Secara umum tugas konselor adalah bertanggung jawab untuk membimbing klien secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian di harapkan klien tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karier mereka di masa yang akan datang ketika individu tersebut terjun di masyarakat.

Adapun tugas konselor adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling

¹²Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, 2010, Jakarta : RajaGrafindo persada, Hal : 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan.

c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen test psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensi untuk masing-masing klien.

d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun individu (wawancara konseling).

e. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun, dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karier.¹³

d. Sifat Kepribadian Konselor

Pribadi seseorang yang ditentukan oleh bakat, minat, pendidikan dan pengalaman baik pahit atau menyenangkan, pengaruh lingkungan dan juga kemauan pihak pemilik pribadi itu sendiri.¹⁴ Akan tetapi semua sifat tersebut tidak dapat secara sempurna dimiliki oleh konselor, konselor yang baik selalu berusaha untuk mengembangkan sifat-sifat tersebut, sebab pada dasarnya sifat-sifat tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi suatu keterampilan apabila konselor suka dan tekun melatih diri untuk

¹³ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 50

¹⁴ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 228

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peka terhadap kata-kata, sikap, tindakan dan perasaan yang diekspresikan oleh orang lain.

Adapun sifat-sifat kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik.
- b. Memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- c. Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
- d. Memiliki minat yang mendalam mengenai klien, dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
- e. Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik.

e. Tujuan Konseling

Menurut McLEOD tujuan dari kegiatan konseling, yaitu:

- 1) Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
- 2) Berhubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan orang lain.
- 3) Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau di tolak, atau mengembangkan perasaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.

- 4) Penerimaan diri. Pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.
- 5) Aktualisasi diri atau individu. Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
- 6) Pencerahan. Membantu klien mencapai kondisi kesadaran spritual yang tinggi.¹⁵

2. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi berasal dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.¹⁶ Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan.

¹⁵ Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, AMZAH, Jakarta, 2013. Hal :13

¹⁶Reivich K. & Shatte A. 2002. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. Hal : 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Daya lentur (*resilience*) merupakan istilah yang relatif baru dalam ranah psikologi, terutama psikologi perkembangan. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka.¹⁷

Tidak jauh berbeda dengan definisi yang disampaikan di atas Newcomb melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi-situasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang. Tingkat kekenyalan yang membuat seseorang mampu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang demikian dinamakan resiliensi.¹⁸ Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi atau beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan.¹⁹

Menurut Block, resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri, kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas.²⁰ Menurut Garmezy menyampaikan konsep yang

¹⁷Deswita. *Psikologi Perkembangan*, 2006, (Bandung: rosdakarya). Hlm. 228

¹⁸Sales Pau Perez. 2005. *Post traumatic factors and resilience: The role of shelter management and survivors attitudes after earthquakes in El Salvador (2001)*. Hal :369

¹⁹ Holaday Morgot. 1997. *Resilience and Severe Burn. Journal Of Counseling and Development*. Hal :348

²⁰ Papalia, D, E, Old, S.W, Feldman, R.D.(2001). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta:kencana.Hlm: 525

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda, resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Hal ini senada dengan Masten yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap.

Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat dipertinggi dalam siklus kehidupan seseorang. Masalah mengenai resiliensi difokuskan pada bagaimana cara individu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk dapat bertahan dan mengontrol kehidupannya sehingga tidak mudah terjerumus atau terjebak kembali pada pengalaman-pengalaman buruk yang terjadi sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit sehingga individu dapat mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup²¹.

b. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich K. & Shatte A. memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal

²¹Deswita. *Psikologi Perkembangan*, 2006, (Bandung: rosdakarya). Hlm.14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Regulasi emosi (*emotional regulation*)

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol, ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

b) Kontrol impuls (*impulse control*)

Kontrol impuls berkaitan erat berkaitan dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara *impulsive*, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

c) Optimisme (*optimism*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

d) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*)

Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

e) Empati (*empathy*)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan menentukan apa yang dipikirkan serta dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

f) Efikasi Diri (*self efficacy*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah, maka dia muncul sebagai pemimpin.

g) Pencapaian(*reaching out*)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

Bogar Christine B. dalam penelitiannya mengidentifikasi lima determinan dari resiliensi yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya bisa menjadi resilien, antara lain sebagai berikut :

1) Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang dipelajari ataupun bawaan pada diri seseorang yang dapat memfasilitasi kemampuannya dalam berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain. Keterampilan ini meliputi kemampuan verbal, kedekatan secara emosional, kemandirian berfikir, serta optimism dalam hubungan dengan orang lain dan kehidupan.

2) Kompetensi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kompetensi diartikan sebagai bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan memberikan kontribusi terhadap kemampuannya untuk memiliki resiliensi pada masa dewasa. Termasuk dalam kompetensi ini adalah prestasi yang menonjol, kesuksesan dalam bidang akademis di sekolah.

3) *Self-regard* yang tinggi

Penerimaan diri yang positif yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah pikiran yang negatif menjadi pikiran yang positif terhadap diri mereka. Hal ini mampu menumbuhkan pikiran pada individu bahwa mereka dapat memegang kendali atas kehidupannya.

4) *Spiritualitas*

Spiritualitas dan religiusitas, keduanya adalah komponen yang penting bagi resiliensi seseorang. Kepercayaan ini dapat menjadi sandaran bagi individu dalam mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa.

5) Situasi *kehidupan* yang bermanfaat

Meskipun tidak semua peristiwa kehidupan bersifat positif, namun bagi individu baik peristiwa- peristiwa yang negatif ataupun positif mampu menantang individu untuk menjadi lebih kuat dan memiliki empati terhadap kehidupan orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Tahap Pembentukan Resiliensi

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I have, I am*, dan *I can*. Untuk menjadi seorang yang resilien tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus ditopang oleh faktor-faktor lainnya. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan resiliensi remaja, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain, interaksi ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dimana remaja hidup.²²

Resiliensi sendiri menggambarkan kualitas kepribadian manusia, yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka terbuka juga kemungkinan berkembangnya resiliensi individu. Pengembangan resiliensi menurut Grotberg (2000, dalam Sulistyaningsih, 2009) dapat dilakukan setahap demi setahap dengan mendasarkan pada lima dimensi pembangun resiliensi yaitu *trust, autonomy, identity, initiative*, dan *industry*.

a) Rasa Percaya/*trust*

Rasa percaya merupakan tahapan perkembangan pertama pembangun resiliensi. Rasa *percaya* ini berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya residen. Perkembangan *trust* sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan individu, terutama orang tua. Rasa percaya ini akan sangat menentukan seberapa

²²Desmita. *Psikologi Perkembangan*. 2005. Bandung: Remaja Rosda karya. Hlm. 13

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jauh residen memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya.

b) Otonomi/ *autonomy*

Dimensi pembentuk resiliensi yang kedua adalah atonomi. *Autonomy* dapat diartikan sebagai dimensi pembentuk yang berkaitan dengan seberapa jauh residen menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada residen. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan residen ketika menghadapi masalah.

c) Inisiatif/*initiative*

Inisiatif merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat residen melakukan sesuatu yang baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi residen mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan inisiatif, residen menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d) Industri/*Industry*

Industri merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, residen akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi tersebut, akan menentukan penerimaan remaja di lingkungannya.

e) Identitas/*Identity*

Tahap *identity* merupakan tahap perkembangan kelima dan terakhir dari pembentukan resiliensi. Identitas merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman residen akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu remaja mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image*-nya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki karakteristik yang terdiri dari pemaknaan residen terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya (*I Have*), kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya (*I Am*), kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal (*I Can*). Dimana ketiga karakteristik tersebut masing-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masing memiliki faktor yang memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi.

Individu yang resilien tidak membutuhkan semua faktor dari setiap karakteristik, tetapi apabila individu hanya memiliki satu faktor individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang beresiliensi, misalnya individu yang mampu berkomunikasi dengan baik (I Can) tetapi ia tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain (I Have) dan tidak dapat mencintai orang lain (I Am), ia tidak termasuk orang yang resilien. Resiliensi juga memiliki lima dimensi pembentuk yaitu trust, autonomy, identity, initiative, dan industry. Dimensi pembentuk tersebut saling berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi yang dimiliki oleh remaja.²³

3. Narkoba

a. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Narkoba adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit dan menidurkan (dapat memabukkan, sehingga dilarang dijual untuk umum). Narkoba mempunyai banyak macam, bentuk, warna, dan pengaruh terhadap tubuh. Akan tetapi dari sekian banyak macam dan bentuknya, Narkoba mempunyai banyak persamaan, diantaranya sifat

²³Deswita. *Psikologi Perkembangan*, 2006, (Bandung: rosdakarya). Hlm. 230

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat inilah yang menyebabkan pemakai Narkoba tidak dapat lepas dari “cengkraman” nya.²⁴

b. Jenis-jenis Narkoba

1) Narkotika

Secara etimologis Narkotika berasal dari bahasa inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.²⁵

Sedangkan dalam pasal 1 ayat 1 UU No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang

²⁴ Partodiharjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunanya*. Jakarta : Erlangga. Hlm :10

²⁵ Mardani. 2008. *Penyalahgunaan narkoba dalam perspektif hukum islam dan hukum pidana nasional*. Jakarta : Rajawali Pers. Hlm : 18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.²⁶ jenis narkotika dibagi 3 golongan yaitu :

- a) Golongan I tidak digunakan dalam pengobatan, hanya digunakan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, jumlahnya ada 65 jenis. Contoh: Heroin, ganja, opium, sabu-sabu, Extacy dan kokain.
- b) Golongan II digunakan pengobatan tapi terbatas, jumlahnya ada 86 jenis. Contoh: morfin, fentamil, alfametadol, ekgonia dan bezetidin.
- c) Golongan III digunakan dalam pengobatan jumlahnya ada 13 jenis. Contoh: kodein, propiram, norkedenia, polkodina dan etilmorfina.

Adapun psikotropika juga memiliki macam dan golongan tersendiri. Karena efek yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Psikotropika dibagi menjadi 4 golongan yaitu :

- a) Golongan 1 ini memiliki daya yang dapat menimbulkan ketergantungan tertinggi, digunakan hanya untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk pengobatan. Serta ada 26 jenisnya, contoh: MDMA (Metylin Dioxcit Metamfetamin), plisolibin dan psilosin, yaitu zat yang diperoleh dari jenis jamur yang tumbuh di Mexico.

²⁶ Partodiharjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunanya*. Jakarta : Erlangga. Hlm :14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Golongan 2 yaitu kelompok psikotropika yang mempunyai daya yang menimbulkan ketergantungan menengah, digunakan untuk tujuan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa macam hingga 60 jenis, seperti: Ampethamine dan Metaqualon
- c) Golongan 3 ialah kelompok psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan sedang. Mempunyai khasiat dan digunakan untuk tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan. Jenis pada golongan ini cukup sedikit hanya ada 9 jenis. Contohnya seperti; Amobarbital, Flunitrazepam, dan Pentobarbital.
- d) Yang terakhir golongan 4 adalah kelompok jenis psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan rendah. Berkhasiat dan digunakan luas untuk pengobatan, jumlahnya ada 16 jenis. Contohnya; barbital, Diazepam, dan Nitrazepam.

Zat adiktif merupakan bukan dari jenis Narkotika maupun psikotropika, akan tetapi tetap menimbulkan ketergantungan. Macam zat adiktif juga ada bermacam-macam, seperti ;

- a) Alkhohol adalah salah satu jenis adiktif yang sering terdengar di masyarakat. Zat ini berasal hasil dari fermentasi karbohidrat, sari buah anggur, nira dan lain sebagainya.
- b) Kafein adalah alkloida yang terdapat dalam buah tanaman kopi. Biji kopi mengandung 1-2,5% kafein. Kafein juga dapat kita jumpai dalam minuman ringan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Nikotin terdapat dalam tumbuhan tembakau dengan kadar sekitar 1-4%. Dalam batang rokok terdapat sekitar 1,1 mg nikotin. Makanya rokok dapat menimbulkan ketergantungan. Dikarenakan kandungan nikotin yang terdapat didalam batang rokok tersebut.

Narkoba termasuk salah satu yang diharamkan dalam agama. Sifat Narkoba yang membuat ketergantungan dan memabukkan menjadi alasan mengapa Narkoba diharamkan. Maka harus menjauhinya sejauh mungkin. Manusia secara khusus para pelajar dan mahasiswa dituntut untuk mengetahui Narkoba secara lengkap agar mampu menghindari dari dampak buruk Narkoba.

c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

1) Faktor individu

- a) Adanya kepercayaan bahwa Narkoba dapat mengatasi persoalan
- b) Harapan untuk mendapat kenikmatan dari efek Narkoba
- c) Untuk menghilangkan rasa sakit ketidak nyamanan yang dirasakan seseorang
- d) Sebagai pernyataan tidak puas terhadap system atau nilai social yang berlaku
- e) Adanya kecenderungan untuk ingin tahu dan coba-coba
- f) Sebagai pernyataan sudah dewasa dan mengikuti perkembangan zama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- g) Untuk mengatasi adanya gangguan kegelisahan, depresi, dan kegagalan
- h) Ingin dianggap berani, hebat dan lebih menonjol dari yang lain
- i) Adanya kecenderungan untuk melanggar peraturan
- j) Adanya sifat mudah frustrasi, sulit bergaul, mudah bosan atau mengurung diri
- k) Adanya tekanan kelompok sebaya untuk dapat diterima/ diakui dalam kelompok.

2) Faktor Lingkungan

- a) Rumah tangga yang tidak harmonis
- b) Tinggal dilingkungan yang masyarakatnya kacau
- c) Bergaul dengan pengedar dan pemakai
- d) Pergeseran nilai-nilai dan norma social.²⁷

3) Faktor Psikis, antara lain:

- a) Mencari kesenangan dan kegembiraan
- b) Mencari inspirasi
- c) Melarikan diri dari kenyataan
- d) Rasa ingin tahu, meniru, mencoba, dan sebagainya.²⁸

²⁷ Amdinat S, *upaya pencegahan narkoba terhadap anak didik*, (Pekanbaru : Unri press, 2005), hlm 12-13

²⁸ M. Fahli Zatrachadi, *Konseling Reproduksi*, (Pekanbaru : Creative Multimedia, 2016), Hal :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Upaya Pencegahan Narkoba

Narkoba merupakan masalah nasional yang dihadapi bangsa kita, maka pemberantasannya harus dilakukan secara sering dan komprehensif dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membentuk perda setempat
- 2) Membentuk tim pemberantas narkoba dengan memfungsikan dan mengaktifkan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Kapolsek, Dinas Kesejahteraan Sosial dan Departemen Agama setempat
- 3) Meningkatkan pengawasan orang tua terhadap siswa-siswanya
- 4) Meningkatkan pengetahuan tentang bahaya Narkoba
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
- 6) Meningkatkan kualitas pribadi dan komitmen pribadi untuk tidak tergoda oleh Narkoba
- 7) Tidak bergaul dengan pengguna dan pengedar serta menjahui lingkungannya
- 8) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga waktu anak tidak banyak terbuang.²⁹

4. Upaya Konselor dalam Mengembangkan Reiliensi

Sejumlah peneliti lebih memandang resiliensi sebagai suatu proses ketimbang sebagai suatu sifat. Ini berarti bahwa resiliensi merupakan

²⁹ Ibid, hlm 15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kapasitas individu yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman lingkungan. Dalam uraian berikut akan dibahas kondisi-kondisi lingkungan yang dapat membantu perkembangan berbagai karakteristik resiliensi dan memberikan faktor protektif.

Dalam upaya konselor membantu perkembangan resiliensi residen, Henderson dan Milstein (2003) mengintrodusir enam tahap strategi diantaranya adalah :

1. Tahap I *Increase Bonding*

Tahap dalam membangun resiliensi residen adalah dengan memperkuat hubungan-hubungan (relationship). Tahap ini meliputi peningkatan hubungan diantara individu dan pribadi prososial. Fakta menunjukkan bahwa residen yang memiliki relasi atau keterikatan yang positif jauh lebih mampu menghindari perilaku beresiko dibandingkan dengan residen yang tidak memiliki keterikatan.

Hubungan-hubungan yang positif merupakan salah satu faktor protektif yang penting dalam mengurangi faktor resiko residen. Pola hubungan yang baik, akan menghindarkan residen dari perilaku-perilaku beresiko atau negative, sebaliknya hubungan yang baik akan mendorong perilaku residen yang positif.

Oleh sebab itu, dalam membantu mengembangkan resiliensi residen, hal pertama perlu dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan terpeliharanya hubungan-hubungan. Hubungan-hubungan ini diawali dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sikap pendidik untuk membangun resiliensi, seperti memberikan harapan dan optimisme, memberikan dukungan kasih sayang dengan cara mendengarkan dan memebanarkan perasaan residen, serta dengan menunjukkan kebaikan, keharuan dan respek.³⁰

2. Tahap II *Set clear and consistent boundaries*

Tahap kedua dalam membangun resiliensi residen adalah menjelaskan dan menjaga konsistensi dari batasan-batasan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Tahap ini meliputi pengembangan dan implementasi kebijakan konselor dan prosedur pelaksanaannya secara konsisten, serta menyampaikannya kepada residen, sehingga mereka mendapat gambaran yang jelas tentang harapan-harapan tingkah laku yang harus mereka penuhi. Harapan-harapan tingkah laku ini disertai dengan penjelasan tentang tingkah laku beresiko dan konsekuensinya, serta dikomunikasikan dengan residen dan dilaksanakan secara konsisten.

Dalam upaya membantu perkembangan resiliensi residen serta menjauhkannya dari perasaan tertekan dan adversitas, maka sejumlah norma, nilai, peraturan dan harapan peran atau tingkah laku tersebut perlu dikomunikasikan secara jelas dan dilaksanakan secara konsisten. Tanpa adanya kejelasan aturan-aturan dan harapan-harapan tingkah laku tersebut, maka besar kemungkinan residen akan lebih memberikan perhatiannya pada

³⁰Desmita. Psikologi perkembangan peserta didik. 2011. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm :209-211

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

norma-norma dan tingkah laku yang bersumber dari teman sebaya dari pada yang dikembangkan konselor.³¹

3. Tahap III *Teach life skills*

Tahap ketiga pembangunan resiliensi residen adalah mengajarkan keterampilan-keterampilan hidup (*teach life skills*), yang meliputi kerja sama, resolusi konflik secara sehat, resistensi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, serta manajemen stres yang sehat.

Apabila keterampilan-keterampilan ini diajarkan dan diperkuat secara memadai akan membantu residen sukses mengendalikan resiko-resiko terutama penggunaan tembakau, alkohol dan obat-obatan lainnya.³²

4. Tahap IV *Provide caring and support*

Tahap keempat ini meliputi pemberian penghargaan, perhatian dan dorongan yang positif. Tahap ini merupakan tahap yang sangat kritis dari semua tahap pengembangan resiliensi. Dalam upaya mengembangkan resiliensi residen, konselor harus memberikan perhatian kepada residen, mengetahui nama-nama residen, menarik mereka yang tidak mudah berpartisipasi, serta melakukan investigasi dan intervensi ketika mereka menghadapi situasi yang sulit.

³¹Desmita. Psikologi perkembangan peserta didik. 2011. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm :211-214

³²Ibd, Hlm : 214

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini dapat dilakukan dengan tahap konseling untuk membangun hubungan, mengembangkan suatu model intervensi yang efektif bagi residen dalam menghadapi masalah dan secara aktif mengidentifikasi kekuatan-kekuatan residen dan kemudian mengembangkan kekuatan-kekuatan residen ini melalui perencanaan intervensi dan penilaian.

5. Tahap V *Set and communicate high expectations*

Tahap kelima dalam membantu perkembangan resiliensi ini adalah memberikan atau menyampaikan harapan yang tinggi. Tahapan ini secara konsisten ditemui dalam literature resiliensi dan riset tentang keberhasilan akademis. Hal ini sangat penting karena harapan yang tinggi dan realitas merupakan motivator yang efektif bagi residen.

Sejumlah studi tentang harapan, menunjukkan bahwa harapan yang positif dengan motivasi dan prestasi yang tinggi. Konselor memiliki harapan tinggi, dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku serta memberikan tantangan yang lebih berat untuk menguji residen apakah mereka percaya bahwa mereka dapat menghadapinya.³³

6. Tahap VI *provide opportunities for meaningful participation*

Strategi keenam yang dapat digunakan adalah upaya membantu perkembangan resiliensi adalah dengan memberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, seperti kesempatan untuk memecahkan

³³Desmita. Psikologi perkembangan peserta didik. 2011. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masalah, mengambil keputusan, perencanaan, bekerja sama dan menolong orang lain.

Strategi “pemberian kesempatan untuk berpartisipasi” ini didasarkan atas teori yang menyebutkan bahwa kebutuhan untuk mengontrol kehidupan sendiri dan untuk berpartisipasi dalam menentukan sendiri bagaimana mempergunakan waktu-waktu mereka, merupakan suatu kebutuhan manusia yang fundamental.

Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan dan menentukan strategi yang secara vital memengaruhinya, maka mereka akan mengembangkan suatu perasaan memiliki terhadap apa yang telah mereka putuskan serta menyadari bahwa keputusan dan strategi itu adalah keputusan dan strategi yang logis, bermanfaat, efektif, serta berusaha untuk melaksanakannya.³⁴

B. Kajian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian dengan tema sejenis, yakni konsep pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan resiliensi residen, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Putri Utami, tahun 2014 Fakultas Psikologi dengan judul “ *Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba* “ Dalam penelitian ini membahas tentang permasalahan resiliensi pada mantan pengguna narkoba. Sedangkan pada

³⁴Ibd, Hlm : 217-218

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian yang penulis lakukan adalah pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan resiliensi residen rawat inap di Badan Narkotika Kota Kampar.

2. Skripsi Merysa Wati Tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI Dengan Judul “ *Upaya guru bimbingan koseling mengembangkan kemandirian siswa melalui bimbingan kelompok di sekolah menengah pertama negeri 1 kampar utara* “dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing dalam mengembangkan kemandirian, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana upaya konselor dalam mengembangkan resiliensi residen rawat inap di Badan Narkotika Kota Kampar. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang upaya konselor.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dari penelitian yang dilakukan tentang bagaimana upaya konselor dalam mengembangkan resiliensi residen rawat inap di Badan Narkotika Kabupaten Kampar .Dalam penelitian ini melihat upaya konselor dalam mengembangkan resiliensi residen rawat inap di Badan Narkotika Kabupaten Kampar.

Kerangka pikir ini di mulai dari upaya konselor, konselor adalah orang yang ahli atau profesional dalam bidang konselingyang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus.Konselor mencoba membantu mengembangkan potensi individu yang selama ini disembunyikan ataupun tidak percaya diri dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mewujudkannya. Terutama masalah resiliensi pada residen rawat inap di Badan Narkotika Kabupaten Kampar yang harus dikembangkan.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Dalam hal ini upaya konselor sangat dibutuhkan oleh residen agar residen dapat menjadi individu yang resilien dan dapat bangkit dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam hal ini konselor berupaya mengembangkan resiliensinya melalui enam tahap diantaranya adalah Tahap pertama, *Increase bonding* (peningkatan hubungan diantara individu dan pribadi prososial), Tahap kedua, *set clear and consistent boundaries* (menjelaskan dan menjaga konsistensi dari batasan-batasan atau peraturan-peraturan yang berlaku) Tahap ketiga, *teach life skills* (mengajarkan keterampilan-keterampilan hidup) Tahap keempat, *provide caring and support* (pemberian penghargaan, perhatian dan dorongan yang positif), Tahap kelima, *set and communicate high expectations* (memberikan atau menyampaikan harapan yang tinggi) Tahap keenam, *provide opportunities for meaningful participation* (memberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif).

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 1. Kerangka Pikir

